

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Diplomasi Vaksin merupakan salah satu ilmu turunan dari *Global Health Diplomacy*. Menurut jalur historisnya, Sejak abad ke-14, sudah terdapat kerja sama internasional dalam rangka pengendalian penyakit menular dan tropis. Awalnya, konsep karantina diperkenalkan di Dubrovnik, Kroasia<sup>1</sup>, di Pantai Adriatik. Pada tahun 1851, Eropa mengadakan Konferensi Sanitasi Internasional pertama untuk bekerjasama secara multilateral guna mencegah penyebaran kolera, wabah, dan demam kuning<sup>2</sup>. Upaya tersebut menghasilkan sejumlah perjanjian dan konvensi sanitasi internasional, serta membawa pada pembentukan Organisasi Kesehatan Pan Amerika dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Beberapa pakar melacak perkembangan kerangka kerja diplomasi kesehatan global saat ini melalui tulisan-tulisan Dr. Peter G. Bourne, yang pernah menjadi asisten khusus untuk masalah kesehatan di bawah kepemimpinan Presiden AS Jimmy Carter. Kemudian, pada awal abad ke-21, melalui peluncuran Tujuan Pembangunan Milenium (Millennium Development Goals/MDGs) dan "Laporan Komisi Ekonomi Makro dan Kesehatan," kesehatan global ditempatkan dengan tepat di dalam diplomasi internasional.

---

<sup>1</sup> Fidler DP (2001) The Globalization of Public Health: the First 100 Years of international Health diplomacy. Bull World Health Organ 79 Hal 842-849.

<sup>2</sup> Hotez PJ (2001) Vaccines as Instrument of Foreign Policy. Halaman 862-868.

Salah satu faktor pendorong untuk kegiatan ini adalah kebutuhan mendesak akan kolaborasi diplomatik dalam menghadapi pandemi seperti HIV/AIDS, flu musiman, dan flu burung. Hal ini juga membawa kesadaran bahwa penyakit-penyakit tersebut merupakan ancaman bagi pembangunan ekonomi, keamanan nasional, dan kepentingan kebijakan luar negeri.

Mulai dari tahun 2001, kerangka kerja diplomasi kesehatan global yang telah dijelaskan sebelumnya telah berperan dalam menghasilkan konsep diplomasi vaksin dan diplomasi sains vaksin<sup>3</sup>. Diplomasi vaksin mencakup hampir semua aspek diplomasi kesehatan global yang terkait dengan penggunaan dan pengiriman vaksin. Ini melibatkan kerja penting dari GAVI *The Vaccine Alliance*, serta peran dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Yayasan Gates, dan organisasi internasional lain yang penting. Inti dari diplomasi vaksin terletak pada potensinya sebagai intervensi kemanusiaan dan peran yang terbukti dalam mediasi untuk menghentikan konflik dan bahkan mencapai gencatan senjata selama kampanye vaksinasi.<sup>4</sup> Dalam hal ini, aktor utamanya bisa berasal dari organisasi internasional seperti WHO atau Dana Anak-anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF), atau lembaga swadaya masyarakat yang terkait. Bagian lain dari diplomasi vaksin adalah diplomasi sains vaksin, yang merupakan kombinasi dari unsur diplomasi kesehatan global dan diplomasi sains. Istilah "diplomasi sains vaksin" secara khusus merujuk

---

<sup>3</sup> Hotez PJ (2001) *Vaccine Diplomacy*. *Foreign Policy* 124 Halaman: 68-69

<sup>4</sup> Hotez PJ (2002) *Appeasing Wilson's Ghost: The expanded role of the New Vaccines in International diplomacy*. In: *CBACI Health and Security Series. Occasional paper 3. Washington (D.C): Chemical and Biological Arms Control Institute* Halaman: 1-4

pada kolaborasi dalam pengembangan vaksin yang menyelamatkan nyawa dan teknologi terkait, dengan para ilmuwan sebagai aktor utama. Menariknya, para ilmuwan mungkin berasal dari dua negara atau lebih yang seringkali tidak sepaham secara ideologis atau bahkan dari negara-negara yang terlibat dalam konflik. Definisi ini sejalan dengan apa yang disebut oleh Katz dan lainnya sebagai diplomasi kesehatan global informal yang berdasarkan interaksi ilmiah antarindividu, serta unsur diplomasi sains di mana negara-negara mewakili kekuatan mereka melalui kecakapan ilmiah dan reputasi mereka. Hal ini mirip dengan yang diungkapkan oleh Abelson dan lainnya dalam konteks sains dan teknologi terapan Amerika Serikat selama Perang Dingin, atau dalam upaya terbaru dalam berkomunikasi dengan dunia Islam<sup>5</sup> dan inisiatif yang ditargetkan pada negara-negara yang kurang berkembang. Berbeda dengan banyak bentuk diplomasi kesehatan global lainnya, aspek diplomasi vaksin ini dipimpin oleh para ilmuwan<sup>6</sup>.

Ketika kita mengulas keberhasilan historis, kita dapat memahami lebih baik tentang diplomasi vaksin dan diplomasi ilmu pengetahuan vaksin. Menariknya, terdapat keterkaitan yang kuat antara diplomasi dan perkembangan awal serta pengiriman vaksin yang jarang diketahui. Vaksin pertama yang ditemukan dalam era modern adalah pada tahun 1798 oleh Edward Jenner dari Inggris. Ia menemukan bahwa pemberian inokulasi dari

---

<sup>5</sup> Zewall AH (2010) *Science in Diplomacy*. Cell 141, Halaman 204-207

<sup>6</sup> Federoff NV (2009) *Science in Diplomacy in the 21<sup>st</sup> century*. Cell 136, Halaman 9-11

cacar sapi dapat mencegah penyakit cacar<sup>7</sup>. Karena cacar merupakan epidemi yang sangat mematikan dan meluas, terutama di antara penduduk asli di Dunia Baru, vaksin pertama ini segera mendapatkan pengakuan internasional pada awal abad ke-19. Sebagai contoh, antara tahun 1800 hingga 1805, Jenner melakukan korespondensi yang luas dan internasional serta memberikan saran kepada berbagai negara seperti Rusia, Spanyol, dan Turki, serta suku-suku dan bangsa-bangsa asli Amerika di Kanada dan Meksiko, mengenai cara persiapan dan pemberian vaksin cacar<sup>8</sup>.

Pada masa Perang Dingin antara Amerika Serikat (AS) dan Uni Republik Sosialis Soviet (USSR), diplomasi sains vaksin mencapai puncaknya. Antara tahun 1956 dan 1959, Dr. Albert Sabin dari AS melakukan perjalanan ke Uni Soviet dan bekerja sama dengan para virolog Soviet, termasuk Dr. Mikhail Chumakov, untuk mengembangkan prototipe vaksin polio oral dan menguji vaksin tersebut pada 10 juta anak di Uni Soviet, dan akhirnya pada 100 juta orang di bawah usia 20 tahun<sup>9</sup>. Selain itu, diplomasi vaksin juga mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir abad ke-20. Menurut Proyek Kesehatan sebagai Jembatan Menuju Perdamaian-Gencatan Senjata Kemanusiaan (HCFP) WHO, vaksin dan vaksinasi digunakan untuk merundingkan apa yang disebut sebagai "hari-hari ketenangan" di lebih dari

---

<sup>7</sup> Bazin H (2000) *The Eradication of Smallpox: Edward Jenner and the first and Only Eradication of a Human Infectious Disease*. Press Akademik New York Halaman 146.

<sup>8</sup> Pearson JD (2004) *Medical diplomacy and the American Indian: Thomas Jefferson, the Lewis and Clark Expedition, and the subsequent effects on American Indian Health and Public Policy*. *Wicazo Review* Nomor 19 Halaman 105-130

<sup>9</sup> Swanson W (2012) *Birth of a Cold War Vaccine*. *Sci Am* 306 Halaman: 66-90

selusin negara pada tahun 1980-an dan 1990-an. Negara-negara tersebut antara lain Afganistan, Angola, Chechnya, Republik Demokratik Kongo, El Salvador, Guinea-Bissau, Irak, Lebanon, Filipina, Sierra Leone, Sri Lanka, dan Sudan.

COVID-19 atau *Coronavirus Disease* ini adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Penularan penyakit ini pertama kali terjadi di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Berdasarkan data yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam laporannya tertanggal 27 Desember 2020, jumlah total kasus COVID-19 yang telah diverifikasi di seluruh dunia mencapai 79.062.802 kasus. Selain itu, laporan tersebut juga mengindikasikan bahwa terdapat 1.751.311 kematian yang disebabkan oleh virus ini di 222 negara yang telah terdampak, dengan 180 negara di antaranya mengalami penularan lokal. Indonesia termasuk salah satu negara yang terkena dampak dari infeksi ini. Kebangkitan Beijing dari julukan Jalur Sutra Kesehatan untuk mempromosikan kepemimpinan kesehatannya dan menebus citra internasionalnya adalah perpanjangan alami dari diplomasinya, akhirnya China memutuskan untuk membuat keputusan tegas untuk menahan penyebaran virus. Penguncian COVID-19 pertama dimulai di Wuhan, pusat pandemi, pada 23 Januari 2020, menutup kota berpenduduk 11 juta orang dari seluruh negeri. Wuhan menjadi kota dengan jumlah kasus tertinggi pada Februari 2020 pada kasus gejala COVID-19. China mempromosikan vaksinasi terutama berfokus pada “dua penekanan utama”: (1) area utama: kota dan area berisiko tinggi diprioritaskan untuk divaksinasi, yang meliputi kota pelabuhan, daerah perbatasan, kota besar

dan menengah, dan daerah di mana kasus pengelompokan COVID-19 telah terjadi; (2) populasi kunci: petugas kesehatan, personel dari instansi pemerintah, perusahaan dan institusi, mahasiswa dan staf dari institusi pendidikan tinggi, orang-orang yang bekerja di supermarket besar dan mereka yang berada di sektor transportasi dan logistik untuk mempertahankan operasi masyarakat, dan orang-orang yang bekerja di lembaga kesejahteraan juga diprioritaskan untuk vaksinasi.<sup>10</sup>

Kasus awal COVID-19 yang terdokumentasi di Indonesia pada tahun 2020 terjadi di Depok, sebuah kota yang terletak di provinsi Jawa Barat. Pada hari Senin, Maret 2020, Presiden membuat pernyataan publik mengenai kejadian awal dua kasus Covid-19. Dua orang yang terlibat dalam kasus tersebut adalah seorang wanita berusia 64 tahun dan anak perempuannya yang berusia 31 tahun. Pada bulan April 2020, penularan kasus Covid-19 di Indonesia telah meluas ke seluruh provinsi. Selama periode tersebut, Indonesia mencatat total 3.512 kasus COVID-19 yang terkonfirmasi. Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai langkah pencegahan dan pengendalian dalam menanggapi masuknya Covid-19. Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah adalah dengan melakukan vaksinasi sebagai salah satu strategi untuk memitigasi dan menangani penyebaran Covid-19. Vaksin Covid-19 diantisipasi untuk memainkan peran penting dalam mengatasi epidemi yang sedang berlangsung, yang telah mempengaruhi negara-negara di seluruh dunia,

---

<sup>10</sup> Press Conference of the Joint Prevention and Control Mechanism of the State Council, Diakses pada 4 Juni 2023.: <http://www.gov.cn/xinwen/gwylflkjz154/index.htm>

mendorong upaya global bersama. Pemberian vaksin Covid-19 selama pandemi dapat dianggap sebagai upaya kolektif yang bertujuan untuk menyediakan barang publik, yang dilakukan oleh pemerintah sebagai bagian dari tanggung jawab wajibnya dalam menjaga kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah harus bertanggung jawab penuh untuk menanggung semua biaya yang terkait dengan vaksinasi.<sup>11</sup> Kesehatan di seluruh dunia ditentukan oleh tiga masalah utama. Kekhawatiran pertama adalah adanya pandemi, yang melampaui batas-batas negara. Perhatian kedua adalah perlunya kerja sama di seluruh dunia untuk mengatasi pandemi ini secara efektif. Terakhir, kesehatan global menekankan pentingnya kesetaraan, memastikan bahwa semua negara memiliki akses yang sama terhadap sumber daya kesehatan, terutama obat-obatan.<sup>12</sup>

Salah satu langkah awal yang diterapkan oleh pemerintah adalah dengan mendorong penerapan praktik jaga jarak di masyarakat. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memutus siklus penularan pandemi COVID-19. Langkah ini mengharuskan setiap orang untuk menjaga jarak aman minimal 2 meter dari orang lain, menahan diri dari kontak fisik, dan menghindari pertemuan dalam jumlah besar. Karena kemampuan sistem kesehatan yang terbatas, Indonesia menghadapi tantangan dalam mengatasi pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung secara efektif. Fasilitas kesehatan telah menerapkan berbagai

---

<sup>11</sup>Penanggulangan Pandemi Covid-19 Melalui Program Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19, Diakses pada 4 Juni 2023, <https://anggaran.kemenkeu.go.id/in/post/penanggulangan-pandemi-covid-19-melalui-program-pengadaan-vaksin-dan-pelaksanaan-vaksinasi-covid-19>

<sup>12</sup> Humphrey Wangke, *Diplomasi Vaksin Indonesia Untuk Kesehatan Dunia*, Januari 2021.

langkah untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19. Langkah-langkah ini mencakup peningkatan kapasitas sistem kesehatan untuk mengelola pasien secara efektif, memanfaatkan pengobatan online dan platform telemedicine untuk perawatan jarak jauh, dan membentuk dana darurat di sektor kesehatan untuk mengurangi beban keuangan yang terkait dengan penyediaan layanan kesehatan. Selain penyediaan layanan kesehatan, ketersediaan sumber daya manusia memainkan peran penting dalam mengelola situasi khusus ini secara efektif. Oleh karena itu, sangat penting bagi Indonesia untuk segera memulihkan lintasan pertumbuhannya dan mengembalikan stabilitas negara setelah pandemi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan ini adalah melalui kolaborasi internasional yang difasilitasi oleh jalur diplomatik, dengan fokus khusus untuk mendapatkan resolusi dalam bentuk vaksin Covid-19.

Kementerian Luar Negeri Indonesia secara aktif terlibat dalam upaya diplomatik untuk memfasilitasi aksesibilitas vaksin Covid-19 sebagai upaya kolaboratif untuk mengatasi pandemi global. Oleh karena itu, pemerintah telah menginisiasi pelaksanaan program vaksinasi Covid-19 pada Januari 2021. Kebijakan luar negeri Indonesia terkait erat dengan kepentingan nasionalnya, sehingga memerlukan fokus untuk meningkatkan kerja sama bilateral baik di tingkat regional maupun internasional untuk memajukan kepentingan dalam negeri. Tujuan dari kebijakan luar negeri adalah untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Diplomasi memerlukan upaya strategis untuk melakukan kerja sama yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi konstituen suatu negara.

Indonesia memilih vaksin dari China karena pada saat itu hanya terdapat dua jenis vaksin yang tersedia secara global. Kedua vaksin itu yakni Sputnik dari Eropa tepatnya di Rusia, lalu di Asia diduduki oleh Sinovac yang di pegang oleh China. Mengapa Indonesia tidak memilih vaksin dari Rusia, dan mengapa lebih memilih China dengan vaksinnya Sinovac? Hal itu karena China lebih cocok dengan kita ras Asia dimana bahan dasar dari Vaksin itu sendiri adalah darah dari warga Asia yang terkena virus Covid-19 itu sendiri sebagai bahan sample dari vaksin, sedangkan Rusia lebih kearah warga kulit putih atau warga eropa karena DNA nya lebih cocok dan condong kearah warga Eropa. Lalu bisa dibilang hubungan negara Indonesia dengan China sangatlah kuat di berbagai sistem seperti ekonomi, Kerjasama bilateral, dll yang digencar langsung oleh bapak Presiden Joko Widodo. Di era masa pemerintahan Joko Widodo, hubungan Indonesia dengan China itu menjadi lebih erat, tidak seperti di masa pemerintahan Presiden lainnya yang lebih condong ke Amerika Serikat. Hal itu memperkuat mengapa Indonesia lebih memilih untuk mendapatkan Vaksin dari China daripada Eropa maupun Amerika pada saat itu.

Indonesia adalah negara terdepan dalam menjalin hubungan diplomatik terkait vaksin dengan China. Pengembangan vaksin Corona dari Sinovac, yang dikenal sebagai CoronaVac, dimulai sebagai tanggapan terhadap wabah global virus Corona. Vaksin CoronaVac memulai uji klinis fase 1 pada pertengahan April, yang melibatkan total 144 peserta. Fase kedua dari penelitian ini dilakukan pada pertengahan Mei, yang melibatkan sejumlah besar sukarelawan, dengan jumlah total lebih dari seribu orang. Tercatat 1.620 orang dari Indonesia

berpartisipasi dalam fase ini. Menurut publikasi yang berjudul "Keamanan, Toleransi, dan Imunogenisitas Vaksin SARS-CoV-2 yang Tidak Diaktifkan pada Orang Dewasa Sehat Berusia 18-59 Tahun: Uji Klinis Fase 1/2 Tersamar Tersamar, Terkontrol Plasebo" di The Lancet (November 2020), vaksin CoronaVac menunjukkan respons humoral yang baik dan dapat ditoleransi dengan baik terhadap SARS-CoV-2.

Selain itu, vaksin ini tidak menimbulkan reaksi parah pada relawan, yang menunjukkan hasil yang menjanjikan. Selanjutnya, CoronaVac memulai uji klinis fase 3.<sup>13</sup> China memainkan peran penting dalam mengembangkan dan memproduksi vaksin SARS- CoV-2, yang akan meningkatkan pengembangan global dan kapasitas produksi vaksin serta akses ke vaksin untuk negara-negara yang tidak kaya. Tidak ada keraguan bahwa China yang memasok vaksin ke negara lain akan membawa manfaat berikut: membantu negara memerangi penyakit virus corona melalui vaksinasi, keuntungan ekonomi, meningkatkan citra dan pengaruh baik China, dan mempromosikan persahabatan politik China dengan negara lain.

Pada 10 Januari 2020, urutan genetik RNA lengkap dari SARS-CoV-2 dirilis dan diterbitkan oleh para peneliti China dan kemudian dunia mulai mengembangkan vaksin untuk melawan penyakit Covid-19 ini. China adalah negara pertama yang terkena pandemi, dan memainkan peran penting dalam

---

<sup>13</sup> Vaksin Corona "Made In China" dan sejarah berdirinya Sinovac, <https://tirto.id/vaksin-corona-made-in-china-dan-sejarah-berdirinya-sinovac-f8lj>, Diakses pada 5 Juli 2023.

pengembangan dan produksi vaksin. Penelitian ini dirancang untuk mendapatkan gambaran tentang situasi wabah dan strategi vaksinasi di China. Saat ini, lebih banyak data tersedia di berbagai bidang, seperti epidemiologi COVID-19, dampak psikologis dan ekonominya, serta manajemen wabah melalui pengambilan keputusan intervensi non- medis dan medis, terutama vaksinasi.<sup>14</sup>

## 1.2. Rumusan masalah

Pada masa Covid-19, Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat penularan terbesar di dunia saat itu. Indonesia telah melakukan berbagai cara lain agar dapat menurunkan jumlah penularan virus Covid-19 seperti *Social Distancing*, memakai masker, *Work From Home*, dll. Hal ini bisa dibilang cukup efektif dalam menekan jumlah penyebaran virus Covid-19 namun hal ini belum cukup.

Di saat yang sama China menjadi negara pertama sumber penularan virus Covid-19 di dunia. Maka dari itu, China Bersama negara-negara lainnya berusaha untuk mengembangkan Vaksin Covid-19. Pada masa itu, ketersediaan Vaksin Covid-19 sangat lah terbatas, bahkan hanya beberapa Negara maju saja yang mengembangkan vaksin Covid-19 yaitu China dan Rusia. Dalam hal ini Indonesia memilih negara China untuk diplomasi Vaksinnnya karena China

---

<sup>14</sup>Marjan Mohamadi, Yuling Lin, Mélissa Vuillet Soit Vulliet, Antoine Flahault, Liudmila Rozanova and Guilhem Fabre, Article “COVID-19 Vaccination Strategy in China: A Case Study”, 2021.

merupakan negara yang cukup dekat dalam hubungannya dengan Indonesia. Oleh karena itu, pertanyaan untuk penelitian ini yaitu: “BAGAIMANA UPAYA YANG DILAKUKAN OLEH INDONESIA DALAM MENDAPATKAN VAKSIN DARI CHINA SERTA DAMPAK DARI DIPLOMASI TERSEBUT?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Agar mengetahui upaya apa saja yang dilakukan Indonesia untuk mendapatkan vaksin terutama Kerjasamanya dengan China.
- Agar dapat mengetahui dampak apa saja yang terjadi karena Kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan China dalam diplomasi vaksin yang dilakukan oleh kedua negara tersebut.

### **1.4. Keunggulan Penelitian**

#### **A. Keunggulan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi dan kepustakaan mengenai Diplomasi Vaksin yang dilakukan oleh Indonesia dan China bagi para pembaca atau peneliti yang akan melanjutkan atau meneliti kasus yang serupa.

#### **B. Keunggulan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dari banyaknya pilihan penelitian yang menjadi tolak ukur bagi sebuah Langkah Diplomasi, lebih

tepatnya diplomasi Vaksin. Dengan begitu penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang baru di masa yang akan datang.

### **1.5. Sistematikan Penulisan**

Bab I merupakan bagian pertama yang berisikan pemaparan tentang pendahuluan yang terdiri atas:

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Sistematika Penulisan.

Bab II menjadi bagian kedua yang berisikan pemaparan tentang kajian Pustaka yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis topik dari isu yang diteliti. Disini bab 2 berisikan tentang:

- 2.1 Penelitian Terdahulu
- 2.2 Kerangka Teori
- 2.3 Kerangka Konseptual

Bab III menjadi bagian Ketiga yang menjabarkan metode penelitian yang terdiri atas:

- 3.1 Pendekatan Penelitian

3.2 Teknik Pengumpulan data

3.3 Teknik pengolahan dan analisis data

3.4 Lokasi dan jadwal penelitian

3.5 Aspek, Dimensi, Parameter

Bab IV memuat tentang pembahasan. Hasil temuan penelitian yang diperoleh akan diuraikan secara sistematis melalui Sub bab untuk menjadi pendukung dalam menjawab rumusan masalah.

Bab V sebagai bab Akhir yang memuat kesimpulan dan saran atau rekomendasi yang diberikan oleh penelitian dari hasil penelitian yang ditemukan. Sehingga pembaca dapat memahami isu terkait dan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian dimasa yang akan datang.

